



## Peningkatan Pemahaman Konsep Diri Guru TK Cahaya Ilmu Semarang

Mulya Virgonita I. Winta\*<sup>1</sup>, Hardani Widhiastuti<sup>2</sup>, Arumwardani Nusandhani<sup>3</sup>

Universitas Semarang

yayaiswindari@usm.ac.id<sup>1</sup>, dhani\_fps@usm.ac.id<sup>2</sup>, arie\_arum@yahoo.com<sup>3</sup>

### Informasi Artikel

Diterima : 21-11-2025

Direview : 20-12-2025

Disetujui : 30-01-2026

### Kata Kunci

Konsep Diri,  
Kepercayaan Diri,  
Regulasi Emosi, Guru.

### Abstrak

Guru memegang peran penting dalam pendidikan anak usia dini sebagai pendidik, pengasuh, teladan, dan fasilitator perkembangan anak. Kompleksitas peran ini menuntut kesiapan psikologis guru, khususnya pemahaman konsep diri yang positif. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan pemahaman konsep diri guru TK Cahaya Ilmu Semarang guna menunjang profesionalisme dan kinerja mengajar. Metode yang digunakan berupa psikoedukasi partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi reflektif, dan latihan praktis yang mencakup materi konsep diri, kepercayaan diri, dan pengelolaan emosi. Peserta kegiatan berjumlah 69 guru. Evaluasi dilakukan menggunakan desain pre-test dan post-test. Hasil analisis menunjukkan peningkatan skor rata-rata pemahaman guru dari 55,04 menjadi 59,39, dengan perbedaan yang signifikan secara statistik ( $p < 0,05$ ). Secara kualitatif, guru menunjukkan perubahan cara pandang terhadap peran sebagai pendidik, meningkatnya kesadaran diri, serta pemahaman pentingnya regulasi emosi. Kegiatan PkM ini terbukti efektif dalam memperkuat aspek psikologis guru dan berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran.

## 1. PENDAHULUAN

Taman Kanak-kanak Cahaya Ilmu Semarang merupakan Sekolah sawata yang dikelola Yayasan Pendidikan Islam Cahaya Ilmu dengan NPSN 69967098. Pendiri Yayasan Pendidikan Islam Cahaya Ilmu antara lain : Ibu Hj. Rahayu Wijayanti, Bapak H. Hanafi Saleh, Bapak Dedy Adrianto dan ibu Ida Farida

Berdirinya TK Islam Cahaya Ilmu pada September 2005 tidak terlepas dari kesadaran akan pentingnya tahun-tahun awal kehidupan manusia, karena tiap tahap kehidupan akan menjadi pijakan bagi tahap perkembangan selanjutnya. Beragam peristiwa yang dialami anak adalah catatan penting yang mempengaruhi arah dan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga manusia mempunyai satu masa yang sangat penting yang disebut sebagai masa emas (golden age) yang terjadi pada pada usia 0 – 4 th. Karena pada usia ini perkembangan intelektual mencapai 50%, dan pada usia 4 – 8 th bertambah 30% mencapai 80%. Masa ini tidak boleh terlewatkan dengan sia-sia.

Merosotnya akhlak bangsa di segala sektor, maka perlu adanya antisipasi melalui pendidikan sejak dini dengan metode yang tepat ; berpusat pada anak, bermain yang menyenangkan, penanaman karakter melalui pembiasaan sejak dini, memahami berbagai potensi kecerdasan, dan pembelajaran yang holistik. Hal ini diharapkan akan dapat menjadi modal belajar sepanjang masa, dan memberikan warna kebaikan pada kehidupannya dikemudian hari. Perlunya dakwah dikalangan orang tua tentang cara mendidik anak dengan tepat sejak dini sehingga bisa menciptakan generasi pembelajar, sehingga nantinya mampu menjadi pribadi yang sholeh sholehah, dan menjadi aset keluarga, untuk itulah didirikan Taman Kanak-Kanak Cahaya Ilmu Semarang.

Guru merupakan salah satu faktor kunci dalam proses pendidikan, terutama di jenjang pendidikan anak usia dini. Di Taman Kanak-Kanak, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengasuh, teladan, sekaligus fasilitator yang membantu anak mengembangkan potensi dasar mereka. Peran yang kompleks ini menuntut guru untuk memiliki kesiapan, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun kondisi psikologis.

Salah satu aspek psikologis yang penting bagi guru adalah konsep diri (self-concept). Konsep diri mencakup bagaimana seseorang memandang, menilai, dan menghargai dirinya sendiri. Guru dengan konsep diri positif akan lebih percaya diri dalam mengajar, mampu menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik maupun rekan kerja, serta lebih siap menghadapi berbagai tantangan di lingkungan sekolah. Sebaliknya, guru dengan konsep diri yang negatif cenderung kurang percaya diri, mudah mengalami stres, dan berpotensi mengalami hambatan dalam proses pengajaran maupun interaksi sosial.

Di Taman Kanak-Kanak Cahaya Ilmu Semarang, para guru menghadapi dinamika pekerjaan yang cukup beragam. Mulai dari tuntutan kurikulum, pengelolaan kelas, hingga komunikasi dengan orang tua murid. Situasi ini dapat memengaruhi kondisi emosional dan psikologis guru, sehingga pemahaman tentang konsep diri menjadi sangat penting. Dengan pemahaman yang baik mengenai konsep diri, guru diharapkan mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya, mengembangkan potensi diri, serta menjaga keseimbangan antara peran profesional dan pribadi.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan topik “Peningkatan Pemahaman Konsep Diri Guru Taman Kanak-Kanak Cahaya Ilmu Semarang” dirancang sebagai upaya untuk mendukung pengembangan kapasitas psikologis guru. Melalui kegiatan ini, guru diharapkan dapat memperkuat kesadaran diri, meningkatkan motivasi dalam bekerja, serta membangun sikap positif yang berdampak pada kualitas pembelajaran dan perkembangan anak didik.

Konsep diri merupakan gambaran individu tentang dirinya sendiri sebagai pribadi yang memiliki karakteristik unik. Individu yang memahami kelebihan dan kekurangannya dapat secara objektif mengevaluasi diri untuk melakukan introspeksi dan pengembangan diri. Konsep diri berkembang melalui pengalaman individu saat berinteraksi dengan individu lain, mengingat manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain. Kurangnya keterampilan dalam membangun pengalaman sosial dapat berdampak pada perkembangan konsep diri yang kurang optimal (Hartanti, 2018).

Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa individu mampu memahami dan mengenali diri melalui pengalaman ketika berinteraksi dengan orang lain. Salah satu cara individu mengenali diri dalam interaksi sosial adalah dengan memahami bagaimana orang lain

menilainya. Proses ini melibatkan persepsi orang lain mengenai kelebihan dan kekurangan individu, yang terbentuk berdasarkan pandangan sosial terhadap dirinya (Anas, 2007).

Sejalan dengan itu, konsep diri diartikan sebagai gambaran mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari aspek psikologis, keyakinan fisik, sosial, dan prestasi yang telah dicapai (Ghufron & Risnawati 2010). Konsep diri menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku individu dalam lingkungannya. Dijelaskan bahwa konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pengalaman interpersonal yang membentuk perasaan berharga dan positif dalam diri individu (Fitts dalam Zulkarnain, Asmara, & Sutatminingsih, 2020). Selain itu, kompetensi yang dihargai oleh diri sendiri maupun orang lain juga berdampak pada kepuasan diri serta penghargaan dari lingkungan sosial. Faktor terakhir adalah aktualisasi diri, yaitu bagaimana individu mengembangkan potensinya untuk mencapai tingkat tertinggi dalam perkembangan pribadi.

Menurut Adlr, Rosenfeld & Towne (Putra & Usman, 2019) Ada dua teori mengenai konsep diri:

- a. Reflected Appraisal dalam teori tersebut menjelaskan lingkungan sekitar mempunyai pengaruh dalam terbentuknya konsep diri, bagaimana peran orang lain dalam hal ini sebagai significant other mempengaruhi terbentuknya konsep diri.
- b. Social Comparison dalam teori tersebut menjelaskan konsep diri terbentuk dari interaksi individu dengan lingkungannya dalam proses yang panjang. Akhirnya membentuk nilai mengenai dirinya yang nantinya dipersepsikan ke dalam diri guna membentuk gambaran diri serta citra diri dirinya

Kesimpulan dari dua teori tersebut menekan bahwa lingkungan dan interaksi sosial memainkan peran penting dalam pembentukan konsep diri seseorang Dukungan sosial, penerimaan, dan umpan balik positif dari keluarga, teman, dan masyarakat dapat membantu individu mengembangkan konsep diri yang positif dan sehat. Sebaliknya, stigma negatif, diskriminasi, dan penolakan dari lingkungan sosial dapat berdampak negatif terhadap konsep diri. Oleh karena itu, interaksi sosial yang inklusif dan lingkungan yang mendukung sangat penting bagi guru dalam membentuk dan memelihara konsep diri yang positif.

Menurut Calhoun & Acocella (Ghufron & Risnawati, 2010) konsep diri terdiri dari tiga dimensi aspek yaitu pengetahuan, harapan dan penilaian.

- a. Pengetahuan tentang konsep diri mencerminkan pemahaman individu terhadap diri sendiri. Pemahaman ini diperoleh melalui interaksi dengan kelompok sosial, seperti teman sebaya dan masyarakat sekitar, yang memberikan identifikasi terhadap individu tersebut. Label atau julukan yang diberikan dapat berubah seiring waktu, tergantung pada kelompok sosial tempat individu berafiliasi. Kelompok sosial ini berperan dalam membentuk dan memberikan informasi yang memengaruhi gambaran diri individu tersebut.
- b. Harapan dalam aspek konsep diri merupakan pandangan tentang dirinya akan menjadi apa di masa mendatang. Setiap individu mempunyai harapan ideal untuk diri sendiri. Diri yang ideal dalam hal ini bisa berbeda antara satu individu dengan yang lain.
- c. Penilaian dalam aspek konsep diri merupakan proses yang dilakukan individu saat mengevaluasi dirinya sendiri. Pertanyaan seperti "Siapakah saya?" dan

“Seharusnya saya menjadi apa?” mencerminkan refleksi diri dalam penilaian tersebut. Hasil dari evaluasi ini diartikan sebagai harga diri. Semakin besar kesenjangan antara harapan dan standar diri yang ditetapkan individu, semakin rendah harga diri yang dimilikinya.

Pendapat lain menurut Berzonsky (1981) yang dikutip oleh (Hidayat & Bashori, 2017) terdapat empat aspek dalam konsep diri yaitu aspek psikis meliputi perasaan, pikiran dan sikap individu terhadap dirinya. Aspek sosial bagaimana individu memainkan peran dalam kehidupan sosialnya dan sejauh mana penilaian mengenai kinerja tersebut. Aspek fisik yaitu penilaian terhadap segala sesuatu yang dimiliki individu yang bisa terlihat seperti pakaian, tubuh, dan sebagainya. Aspek moral meliputi prinsip-prinsip dan nilai yang mengarahkan kehidupan individu.

Semua aspek tersebut berkontribusi dalam membentuk konsep diri yang utuh bagi individu guna mencapai kesejahteraan psikologisnya

Atwater (dalam Puspasari, 2007 dalam Kiling & Kiling, 2015) mengelompokkan konsep diri ke dalam lima bagian. Pola pandang diri subjektif (subjective self), bentuk dan bayangan tubuh (self image), perbandingan ideal (the ideal self), pembentukan diri secara sosial (the social self):

- a. Pengenalan diri bagaimana individu melihat dan memahami dirinya sendiri. Proses ini mencakup gambaran diri (self-image), baik secara visual maupun melalui pengalaman sosial. Konsep diri memungkinkan seseorang membandingkan dirinya dengan orang lain, termasuk dalam aspek nonfisik seperti komunikasi dan interaksi sosial. Salah satu mekanisme yang berperan adalah perbandingan perspektif, yang membantu individu menilai dan mengembangkan karakteristik pribadinya.
- b. Bentuk dan bayangan tubuh berbeda dari mekanisme sebelumnya, kondisi emosional justru dapat memengaruhi cara seseorang mengenali bentuk fisiknya. Pengalaman traumatis, seperti pelecehan seksual atau kekerasan fisik dan psikologis, berisiko membentuk konsep diri yang negatif terhadap tubuhnya sendiri.
- c. Perbandingan ideal merupakan salah satu cara mengenali diri adalah dengan membandingkan diri dengan sosok ideal yang diharapkan. Pembentukan diri ideal ini terjadi melalui berbagai proses, seperti harapan untuk menjadi lebih cantik atau pandai, serta standar moral seperti kejujuran dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah.
- d. Pembentukan Diri Secara Sosial (The Social Self) proses ini melibatkan upaya individu untuk memahami bagaimana dirinya dilihat oleh orang lain. Konsep diri terbentuk melalui penilaian kelompok terhadap individu, yang sering kali menghasilkan proses pelabelan dari kelompok tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan konsep diri merupakan gambaran menyeluruh individu mengenai dirinya sendiri yang terbentuk melalui interaksi sosial, pengalaman pribadi, serta evaluasi terhadap standar ideal yang dimiliki. Terdapat beberapa pandangan ahli mengenai aspek-aspek konsep diri, namun secara umum dapat disimpulkan bahwa konsep diri mencakup: (1) Aspek Kognitif (Pengetahuan) – Pemahaman individu tentang siapa dirinya, diperoleh dari interaksi dengan lingkungan sosial dan pengalaman hidup. (2) Aspek Afektif (Harapan dan Penilaian) – Harapan individu terhadap dirinya di masa depan

serta evaluasi terhadap pencapaian diri. Hal ini berkaitan erat dengan harga diri, di mana kesenjangan antara harapan dan kenyataan dapat memengaruhi rasa percaya diri. (3) Aspek Psikologis, Sosial, Fisik, dan Moral – Konsep diri tidak hanya terbatas pada pemikiran, tetapi juga mencakup perasaan, interaksi sosial, penilaian terhadap penampilan fisik, serta prinsip moral yang menjadi pedoman hidup. (4) Dimensi Subjektif, Ideal, dan Sosial – Individu membangun konsep diri melalui pandangan pribadi tentang dirinya (subjective self), gambaran tubuh (self-image), sosok ideal yang diharapkan (ideal self), serta bagaimana dirinya dipersepsikan oleh orang lain (social self).

Dengan demikian, konsep diri merupakan konstruksi psikologis yang kompleks dan multidimensional. Pemahaman yang utuh mengenai konsep diri akan membantu individu mengembangkan harga diri yang sehat, meningkatkan kualitas hubungan sosial, serta mencapai kesejahteraan psikologis

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: (1) Meningkatkan pemahaman guru mengenai pentingnya konsep diri dalam menunjang profesionalisme dan kinerja mengajar. (2) Membantu guru mengenali kekuatan dan kelemahan diri, sehingga lebih percaya diri dalam menjalankan tugas mendidik anak usia dini (3) Memberikan strategi praktis untuk membangun konsep diri positif, baik melalui pengelolaan emosi, komunikasi, maupun refleksi diri (4) Mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Cahaya Ilmu Semarang melalui penguatan aspek psikologis guru

Manfaat Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

- a. Bagi Guru : (1) Memperoleh pemahaman lebih baik mengenai konsep diri dan pengaruhnya terhadap kinerja. (2) Meningkatkan rasa percaya diri, motivasi, dan kesiapan menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran. (3) Mengembangkan keterampilan refleksi diri dan strategi membangun sikap positif dalam kehidupan pribadi maupun profesional.
- b. Bagi Sekolah (TK Cahaya Ilmu Semarang) : (1) Meningkatkan kualitas tenaga pendidik melalui penguatan aspek psikologis guru. (2) Menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, produktif, dan penuh semangat. (3) Memberikan nilai tambah pada lembaga pendidikan melalui peningkatan kualitas layanan pembelajaran.
- c. Bagi Masyarakat : (1) Orang tua dan keluarga mendapat manfaat dari peran guru yang lebih percaya diri, komunikatif, dan profesional. (2) Anak didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih positif, sehingga perkembangan sosial-emosional mereka dapat terbentuk dengan lebih optimal. (3) Memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini di lingkungan sekitar.

## **2. METODE**

Peserta pada kegiatan ini adalah Guru Taman Kanak-Kanak Cahaya Ilmu Semarang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, di mana guru dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap kegiatan. Metode yang digunakan meliputi:

## a. Ceramah Interaktif

- 1) Memberikan pemahaman dasar mengenai konsep diri, meliputi definisi, aspek-aspek yang membentuknya, serta peran konsep diri dalam menunjang profesionalisme guru.
- 2) Penyampaian dilakukan secara interaktif dengan mengaitkan pengalaman nyata guru di kelas, sehingga materi lebih mudah dipahami.

## b. Workshop / Latihan Praktis

- 1) Guru dilatih menggunakan teknik-teknik sederhana untuk meningkatkan konsep diri positif, seperti latihan afirmasi positif, relaksasi singkat, dan jurnal refleksi diri.
- 2) Melalui simulasi dan role play, guru berkesempatan mempraktikkan keterampilan komunikasi asertif serta strategi membangun kepercayaan diri.

## c. Studi Kasus dan Problem Solving

- 1) Peserta diberikan contoh kasus yang sering dihadapi guru TK, misalnya ketika menghadapi anak dengan perilaku menantang atau komunikasi dengan orang tua murid.
- 2) Guru diajak untuk menganalisis dan mencari solusi dengan sudut pandang konsep diri positif, sehingga dapat diimplementasikan dalam praktik sehari-hari.

## d. Evaluasi dan Refleksi Akhir

- 1) Di akhir kegiatan, dilakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru meningkat mengenai konsep diri.
- 2) Refleksi bersama digunakan sebagai sarana guru menyampaikan kesan, manfaat, serta rencana penerapan hasil kegiatan dalam tugas sehari-hari.

Penjelasan lebih jelas ada di dalam tabel berikut :

Tabel 1

No	Waktu	Kegiatan	Tujuan
1	5 menit	Perkenalan dan Pengantar Tujuan Kegiatan	Membangun suasana kegiatan agar peserta lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan
2	10 menit	Pemberian <i>Pretest</i>	Mengukur tingkat pemahaman guru tentang konsep diri, kepercayaan diri dan regulasi emosi.
3	45 menit	Ceramah dan pemberian materi	meningkatkan pemahaman guru tentang konsep diri, kepercayaan diri dan regulasi emosi.
4	45 menit	Diskusi / Tanya Jawab	meningkatkan pemahaman guru konsep diri, kepercayaan diri dan regulasi emosi

5	10 menit	Pemberian <i>Post Test</i>	Mengukur tingkat pemahaman guru tentang konsep diri, kepercayaan diri dan regulasi emosi.
6	5 menit	Penutup	Menutup kegiatan

---

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM telah dilaksanakan pada tanggal 14 November 2025 mulai pukul 08.00 WIB sampai selesai. Kegiatan tersebut dihadiri para guru TK/SD Cahaya Ilmu Semarang.



Gambar 1 Kegiatan Pelaksanaan Pkm

Hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) dengan judul Peningkatan Pemahaman Konsep Diri Guru TK Cahaya Ilmu Semarang menunjukkan bahwa para guru memperoleh wawasan yang lebih komprehensif mengenai konsep diri sebagai pendidik. Melalui penyampaian materi tentang konsep diri guru yang disampaikan oleh Dr. Mulya Virgonita I.Winta., S.Psi., M.Si., Psikolog, peserta diajak untuk memahami bagaimana persepsi, penilaian, dan penerimaan terhadap diri sendiri berperan penting dalam membentuk sikap profesional. Diskusi dan refleksi yang dilakukan selama kegiatan membantu guru mengenali kekuatan serta area pengembangan diri, sehingga mereka lebih menyadari peran konsep diri dalam memengaruhi kualitas interaksi dengan siswa dan lingkungan sekolah.

Materi tentang kepercayaan diri guru yang disampaikan oleh Prof. Dr. Dra. Hardani W., MM., Psikolog, memberikan dampak positif terhadap sikap dan kesiapan peserta dalam menjalankan tugas mengajar. Guru menunjukkan pemahaman yang lebih baik bahwa kepercayaan diri bukan hanya berkaitan dengan kemampuan mengajar, tetapi juga dengan keberanian mengambil keputusan, berkomunikasi secara asertif, dan menghadapi tantangan di kelas. Antusiasme peserta dalam sesi tanya jawab mencerminkan meningkatnya kesadaran akan pentingnya membangun kepercayaan diri sebagai bagian dari profesionalisme guru, terutama dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan suportif bagi anak usia dini.



Gambar 2. Teknis Paparan

Selain itu, pembahasan mengenai pengelolaan emosi guru yang disampaikan oleh Dr. Dra. Arumwardani Nusandhani, M.Si. Psikolog, memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya regulasi emosi dalam kinerja mengajar. Guru memahami bahwa kemampuan mengelola emosi, termasuk stres dan kelelahan kerja, sangat berkaitan dengan kestabilan konsep diri dan efektivitas pembelajaran. Secara keseluruhan, hasil PkM ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru TK Cahaya Ilmu Semarang terhadap konsep diri, yang tercermin dari perubahan cara pandang terhadap diri sebagai pendidik, meningkatnya kepercayaan diri, serta kesadaran akan pentingnya pengelolaan emosi untuk menunjang profesionalisme dan kualitas pengajaran.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pre-test memenuhi asumsi normalitas, ditunjukkan oleh nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 dan Shapiro-Wilk sebesar 0,143 ( $p > 0,05$ ). Sementara itu, pada data post-test, hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan signifikansi 0,002 ( $p < 0,05$ ), namun uji Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi 0,121 ( $p > 0,05$ ). Mengingat ukuran sampel yang cukup besar ( $N = 69$ ) dan uji Shapiro-Wilk yang lebih sensitif untuk data sosial dan pendidikan, maka data post-test masih dapat dianggap berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas secara umum terpenuhi sehingga analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji paired samples t-test.

#### Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre Test	.088	69	.200*	.973	69	.143
Post Test	.137	69	.002	.972	69	.121

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

#### T-Test

##### Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre Test	55.04	69	4.354	.524
	Post Test	59.39	69	5.610	.675

**Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre Test & Post Test	69	.608	.000

**Paired Samples Test**

		Paired Differences			t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		
					Lower	Upper	
Pair 1	Pre Test - Post Test	-4.348	4.553	.548	-5.442	-3.254	-7.932 .000

Hasil statistik deskriptif menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pemahaman guru setelah mengikuti kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Nilai mean pre-test sebesar 55,04 meningkat menjadi 59,39 pada post-test, dengan selisih rata-rata sebesar 4,35 poin. Hal ini mengindikasikan bahwa setelah diberikan materi mengenai konsep diri guru, kepercayaan diri, dan pengelolaan emosi, peserta mengalami peningkatan pemahaman secara kuantitatif. Korelasi antara skor pre-test dan post-test sebesar 0,608 dengan signifikansi 0,000 menunjukkan hubungan yang cukup kuat dan bermakna antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi.

Lebih lanjut, hasil uji paired samples t-test menunjukkan nilai t sebesar -7,932 dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test. Interval kepercayaan 95% untuk selisih mean berada pada rentang -5,442 hingga -3,254, yang seluruhnya berada di bawah nol, menegaskan adanya peningkatan skor setelah intervensi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini efektif dalam meningkatkan pemahaman guru TK Cahaya Ilmu Semarang mengenai konsep diri, yang selanjutnya berpotensi mendukung profesionalisme dan kinerja mengajar guru secara lebih optimal.

**4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa program Peningkatan Pemahaman Konsep Diri Guru TK Cahaya Ilmu Semarang berjalan secara efektif dan memberikan dampak positif bagi peserta. Guru memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep diri sebagai pendidik, kepercayaan diri, serta pentingnya pengelolaan emosi dalam menunjang profesionalisme dan kinerja mengajar.

Hal ini didukung oleh hasil analisis statistik yang menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pemahaman guru dari pre-test ke post-test, serta perbedaan yang signifikan secara statistik. Dengan demikian, kegiatan PkM ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran guru terhadap peran konsep diri dalam meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran dan lingkungan sekolah.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Dewi, N.P.M.A & Wiarta, I.W. (2021). The Correlation of Self Concept and Work Ethic to Teacher's Performance in Online Learning. Indonesian Journal of Educational Research and Review. Vol 4 No 1, April 2021
- Ghuron & Risnawati (2010) Teori-teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hartanti, J. (2018). Konsep diri karakteristik berbagai usia. Surabaya : Universitas PGRI Adi Buana
- Hidayat, K., & Bashori, K.(2016). Psikologi Sosial Aku, Kamu, dan Kita. Jakarta: Erlangga
- Kiling, B. N., & Kiling, I. Y. (2015). Tinjauan konsep diri dan dimensinya pada anak dalam masa kanak-kanak akhir. Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling, 1(2).
- Putra, J., & Usman. (2019). Konsep Diri pada Pasien Luka Kaki Diabetik. Sidoarjo: Oksana Publishing.
- Rochmah, S.N. (2018). Hubungan Konsep Diri Guru terhadap Regulasi Diri Anak Usia Dini. Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD. Vol 3 No 2. Februari 2018
- Widhiastuti, H; Winta, M.V.I.; Nusandari, A. (2023). Konseling Kelompok Untuk Peningkatan Kepercayaan Diri Warga Binaan Perempuan. Tematik, Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, Vol 5, No. 2, Desember 2023
- Widhiastuti, H; Winta, M.V.I.; Pratiwi, M.M.S. (2025). Pentingnya Stimulasi Sejak Usia Dini, Optimalkan Tumbuh Kembang Anak. Tematik, Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, Vol 5, No. 2, Juli 2025.
- Winta, M.V.I.; Hardani, W., Pratiwi, M.M.S. (2025). Psikoedukasi Tentang Anak Berkebutuhan Khusus Di Tk Bunga Bangsa Universal School Semarang. Tematik, Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, Vol 5, No. 1, Januari 2025.